

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda memiliki peranan penting sebagai penerus bangsa untuk memberikan kontribusinya di masa yang akan datang. Sehingga perlu ditanamkan nilai dan norma yang baik sejak dini, karena anak juga merupakan harapan bagi orangtuanya masing-masing. Berkaitan dengan hal ini perlu dipersiapkan sejak dini agar kelak seorang anak akan menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsanya. Anak seharusnya mendapatkan pola asuh yang benar saat mereka mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak memiliki gaya hidup yang normal dan baik, berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar dan bertanggung jawab menghadapi hidup yang semakin hari semakin kompleks dengan berbagai problematika kehidupan, terutama di era modern dimana semua kebutuhan hidup semakin mudah dan praktis dilakukan, hampir semua sendi kehidupan terjamah oleh kemajuan teknologi yang modern, kehidupan dipermudah dalam melakukan segala hal, hanya tinggal mengikuti kemajuan teknologi yang ada, manusia seperti dituntut untuk mau tidak mau harus merasakan kemajuan dimasa kini. Sehingga tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan masalah baru, untuk itu setiap manusia dituntut supaya bisa menjalani dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul.

Pola asuh tentu akan menjadi tolak ukur seorang anak tumbuh dan berkembang dalam kehidupannya sehari-hari. Harapan setiap orangtua tentu menginginkan kehidupan anaknya menjadi lebih baik sesuai yang diharapkan. Orangtua tampil memberikan panutan yang baik kepada anak agar menjadi cerminan dari pola pengasuhan orangtua yang baik pula, yaitu sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di lingkungan sekitar, karena pola asuh orangtua berkaitan dengan hubungan interaksi antara orangtua dengan anaknya yang melibatkan aspek sikap, nilai, dan kepercayaan orangtua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaannya terhadap anak dan juga menjadi salah satu tanggung jawab orangtua dalam mengantarkan anaknya

menuju kedewasaan. Berdasarkan Hal ini diperkuat oleh pernyataan Djamarah (2004) yang menyatakan bahwa:

Pola asuh orangtua bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orangtua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh orangtua terhadap anaknya juga berlainan. disatu sisi, pola asuh orangtua itu bersifat demokratis atau otoriter. Pada sisi lain bersifat *laissez faire* atau bertipe campuran antara demokratis dan otoriter. (hlm. 26)

Kepemimpinan tentu sangat berkaitan dengan pola asuh orangtua, dimana orangtua dituntut untuk bisa menjadi pemimpin bagi anak-anaknya, terutama posisi Ayah sebagai kepala rumah tangga yang harus menempatkan posisinya sebagai seorang pemimpin bagi keluarga. Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pola asuh kepemimpinan orangtua terdapat tiga jenis yaitu *laissez faire*, demokratis dan otoriter. Jadi, orangtua tentu akan menerapkan salah satu dari ketiga tipe kepemimpinan dalam keluarga. Idealnya orangtua menerapkan ketiga tipe kepemimpinan tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Harapannya gaya hidup orangtua yang biasa dijadikan panutan bagi seorang anak tidak akan terlalu jauh dengan gaya hidup anaknya. Orangtua dituntut sedemikian rupa menyesuaikan diri pada saat mendidik anak, tantangan tersendiri bagi orangtua agar bisa mendidik anak sesuai dengan perkembangan jaman anak pada saat itu, karena orangtua yang diasumsikan hidup di jaman berbeda dengan anaknya itu harus menyesuaikan diri dengan karakteristik anak pada jaman nya. Penanaman nilai dan norma yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggalnya agar sesuai tuntutan jaman, disini orangtua harus memberikan dan sosialisasikan kepada anak agar hidupnya lebih terarah.

Pola asuh dapat membentuk karakter kepribadian seseorang, termasuk gaya hidup. Dimana anak memiliki gaya hidup yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman dan prinsip yang telah ditanamkan dalam dirinya, karena gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang dan juga menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat. Pada umumnya gambaran gaya hidup itu tidak akan jauh dari apa yang telah didapatkan dalam kehidupan. Gaya hidup juga sangat berkaitan erat dengan perkembangan jaman dan teknologi.

Semakin berkembang jaman akan semakin canggihnya teknologi, maka semakin berbeda pula penerapan gaya hidup manusia dalam kehidupan, karena dengan adanya teknologi memberikan kemudahan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam arti lain, gaya hidup dapat memberikan pengaruh positif atau negatif bagi yang menjalankannya. Hal ini sejalan dengan definisi Chaney (2011, hlm. 40) yang menyatakan bahwa “gaya hidup adalah ciri sebuah dunia modern atau modernitas. Artinya siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, tak terkecuali remaja urban akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan satu orang dengan orang yang lain”. Tanggapan Sugihartati dalam memaknai pendapat Chaney (2011) bahwa:

Istilah gaya hidup, baik dari sudut pandang individual maupun kolektif, mengandung pengertian bahwa gaya hidup sebagai cara hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup. Cara sendiri bukan sesuatu yang alamiah, melainkan hal yang ditemukan, diadopsi atau diciptakan, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat dikuasai, harus diketahui, digunakan dan dibiasakan. (hlm. 157)

Semakin majunya jaman akan membentuk sebuah gaya hidup baru sesuai jamannya. Perubahan jaman yang berbeda-beda akan menciptakan karakter gaya hidup semakin beda dari waktu ke waktu. Untuk itu berdasarkan pernyataan keduanya mengungkapkan bahwa gaya hidup yang manusia rasakan itu tidak semata-mata hanya dilaksanakan saja, tapi ia juga menemukan suatu hal yang baru tersebut untuk diadopsi, diciptakan, dan digunakan agar memperlihatkan bahwa sesuatu tersebut telah tercapai tujuannya. Dijelaskan dalam pernyataan tersebut bahwa remaja menjadikan gaya hidup sebagai tindakan dirinya, berarti remaja saat ini tidak hanya sebagai pengadopsi kemajuan saja, tapi mereka harus bisa menggunakannya dan bahkan mengembangkan kemajuan tersebut agar tujuan dari diciptakan suatu yang lebih maju tercapai dengan benar. Sehingga orangtua disini hanya sebagai pengontrol agar seorang anak menikmati kemajuan sesuai dengan tujuan dari kemajuan itu sendiri.

Permasalahan saat ini, masa remaja yang merupakan masa dimana seorang anak memiliki emosi yang labil dan paling mudah terpengaruh oleh hal-hal yang

baru, sering kali tidak mengerti maksud dan tujuan dari kemajuan yang ia rasakan, sehingga ia hanya sebagai penikmat tanpa memperdulikan dampak dari gaya hidup modern yang ia terapkan. Namun menurut Piliang (dalam Sugihartati, 2010) menyatakan bahwa:

Dalam kehidupan modern, ada hubungan timbal balik dan tidak dapat dipisahkan antara keberadaan citra (*image*) dan gaya hidup (*life style*). Gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda, yang didalamnya citra merupakan peran yang sangat sentral. Dipihak lain, citra sebagai sebuah kategori didalam relasi simbolik diantara manusia dan dunia objek, membutuhkan aktualisasi dirinya kedalam dunia realitas, termasuk gaya hidup. (hlm. 158)

Seorang remaja yang hidup di era modern tentu ingin membangun citra sebagai remaja yang selalu mengikuti perkembangan pada masanya, tidak bisa dihindari mereka tentu harus mengembangkan gaya hidupnya agar sesuai dengan tuntutan jaman, sehingga akan muncul perilaku-perilaku yang khas mencirikan selera serta cita rasa remaja pada masa modern setiap waktunya. Dalam pendapatnya dinyatakan pula bahwasanya gaya hidup itu merupakan bagaimana cara setiap manusia memaknai kehidupannya dengan mengekspresikan makna tersebut melalui perilaku, untuk itu gaya hidup akan tercermin bagaimana seorang remaja mencitrakan kekhasan yang ia terapkan sesuai dengan kategori gaya hidup remaja modern. Secara realita hampir rata-rata remaja diseluruh dunia saat ini tentu akan mengaktualisasikan dirinya sesuai tuntutan jaman, termasuk disini gaya hidup yang mereka terapkan merupakan salah satu aktualisasi diri agar mereka tidak ketinggalan jaman.

Makna masa remaja menurut pemikiran Conger (dalam Nurihsan, Agustin, 2013) yaitu:

Sebagai suatu masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and worst of time*. Kalau individu mampu mengatasi berbagai tuntutan yang dihadapinya secara integratif, ia akan menemukan identitasnya yang akan dibawanya menjelang masa dewasanya. Sebaliknya, kalau gagal ia akan berada pada kritis identitas (*identity crisis*) yang berkepanjangan. (hlm.69)

Berdasarkan pernyataan tersebut pada dasarnya masa remaja yaitu masa dimana seorang remaja melewati masa kritisnya dalam menentukan langkah

sesuai dengan tuntutan yang harus dihadapi agar seimbang dan produktif pada masanya. Remaja dituntut untuk menemukan identitasnya agar bisa membawa dirinya melangkah menuju masa dewasa yang akan menjadi miliknya dikemudian hari. Untuk itu, remaja harus benar-benar bisa mengenali dirinya agar tidak salah langkah dalam bertindak sehingga tidak akan mengalami kegagalan dalam hidup.

Pada kenyataannya saat ini lingkungan masyarakat yang pragmatis bagi generasi muda, tidak menutup kemungkinan untuk membentuk sikap ilmiah yang kondusif. Karena kemajuan tidak menjamin seseorang untuk bisa mengikuti tujuan yang harus dicapai dari kemajuan yang diinginkan. Lingkungan dan pola hidup generasi muda menimbulkan beragam gaya hidup yang berbeda-beda, tergantung bagaimana kita memaknai kehidupan itu sendiri. Tidak hanya hedonis, gaya hidup banyak ragamnya seperti industri gaya hidup, iklan gaya hidup, *public relations* dan *journalisme* gaya hidup, dan juga gaya hidup mandiri, pembagian gaya hidup ini diambil dari pendapat Chaney yang mengemukakan bahwa gaya hidup dapat dikelompokkan menjadi lima golongan. Jika dikaitkan dengan fenomena anak jaman sekarang, banyak remaja-remaja mengikuti perkembangan *trend-trend* yang ter *up-date*. Hal ini sejalan dengan banyaknya industri-industri yang mengeluarkan produk-produk baru yang pada akhirnya menjadi *ikon* masa kini, sebuah produk industri akan diperkuat dengan media melalui iklan-iklan, sehingga pemasaran ke masyarakat pun semakin cepat. Begitu pula dengan perilaku atau sikap artis-artis atau publik figur banyak disorot oleh masyarakat yang akan mempengaruhi gaya hidup. Sehingga segala pola kehidupan hingga gaya hidupnya terumbar di tengah masyarakat luas, yang kadang tak jarang darinya diikuti oleh masyarakat yang melihatnya. Hanya beberapa anak yang dijumpai memiliki gaya hidup mandiri. Ketergantungan pada hal-hal baru yang membuat para remaja selalu ingin menjadi penikmat kemajuan.

Permasalahan tersebut akan melunturkan nilai-nilai dan norma-norma yang harusnya dimiliki dari generasi kegenerasi akan memunculkan perubahan perilaku pada remaja sehingga akan berpengaruh pada gaya hidupnya. Adanya perubahan perilaku yang semakin kompleks ditunjukkan oleh para remaja tersebut karena masa remaja seperti yang disebutkan Willis (2014) adalah:

Suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*), sedang masa dewasa adalah masa ketidakbergantungan (*independency*). Tingkah laku remaja labil dan tidak bisa menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya. (hlm. 43)

Masa remaja tentu sudah mendapatkan sosialisasi dari orangtua yaitu proses penanaman nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, dimana seorang remaja yang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan dan nilai yang dianggap benar oleh masyarakat.

Gaya hidup negatif yang tercermin pada masa era modern dan globalisasi saat ini merupakan salah satu lunturnya nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat terutama masyarakat Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung nilai sosial, masa remaja yang mudah terpengaruh oleh pola gaya hidup masyarakat luar kini telah merambak masuk menjadi sebuah kebudayaan baru bagi masyarakat Indonesia terutama pada kalangan remaja.

Siswa SMA masih tergolong remaja yang emosinya masih labil, jadi mereka mudah terpengaruh oleh budaya baru yang datang dari luar. Karena masa remaja merupakan masa yang rasa ingin tahunya tinggi, masa pencarian identitas diri, sehingga banyak dari kalangan siswa yang mudah terpengaruh lingkungan sekitar serta terpengaruh oleh perubahan-perubahan yang ada dan mempunyai keinginan untuk mencoba-coba hal baru, jadi harapan dari adanya pengaruh baik dari pola asuh orangtua kini menjadi goyah karena faktor yang mempengaruhi gaya hidup siswa tidak hanya berasal dari pola asuh orangtua saja, tapi bisa dari agen sosialisasi lain seperti lingkungan masyarakat, sekolah, teman bermain dan media sosial. Dalam penelitian Astuti (2004, hlm. 88) mengungkapkan bahwa “salah satu yang menjadi ciri khas dalam perkembangan pada masa transisi yang juga ditemukan dalam penelitian ini adalah loyalitas yang tinggi dari anak / remaja terhadap teman sebayanya dibandingkan dengan loyalitasnya terhadap orangtua”.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh yang kuat dari teman sebaya dibandingkan orangtua, sehingga menjadi tugas bagi orangtua untuk bisa

tetap memberikan batasan wajar terhadap pergaulan anak agar gaya hidupnya tetap terkontrol.

Peneliti Melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Laboratorium percontohan UPI, karena ditemukan fakta bahwa banyak siswa yang berasal dari golongan keluarga yang berstatus sosial ekonomi menengah keatas, banyak siswa yang membawa kendaraan pribadi salah satunya mobil pribadi dimana diketahui sekelas mobil merupakan golongan gaya hidup yang *high class* pada tingkat SMA, selain itu sekolah ini juga merupakan sekolah percontohan dibawah naungan UPI. Sehingga sekolah ini merupakan salah satu yang tepat untuk diteliti, disetiap model pembelajaran baru sekolah ini akan menjadi percobaan pertama dari kampus pendidikan UPI. Sehingga idealnya pendidikan yang diberikan di sekolah ini pun menjadi model contoh dari proses pendidikan terbaik di Indonesia pada jenjang menengah atas. Sehingga peneliti tertarik melihat gaya hidup yang tercermin pada siswa di sekolah ini. seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu (Lorenzen, 2012, hlm. 98) yaitu:

I use the term lifestyle instead of habitus because the explanatory strength of habitus lies in the social reproduction of everyday practices, as opposed to confronting problems and finding innovative strategies to address them. Also, individuals in the same social class, with similar levels of economic capital, may have different and competing lifestyles.

Menurut Bourdieu bahwa gaya hidup berbeda dengan kebiasaan, untuk melihat gaya hidup seseorang juga bisa dilihat dari kelas sosial yang dimilikinya, untuk itu setiap orang memiliki gaya hidup yang berbeda tergantung tingkatan kelas yang dimilikinya dan pasti adanya persaingan dalam setiap kelas sosialnya. Untuk itu gaya hidup siswa jaman sekarang sangat berbeda dengan siswa jaman dulu yang belum mengenal teknologi. Siswa sekarang memiliki gaya hidup yang modern, sering kita temui di tempat perbelanjaan terdapat sekelompok anak muda yang notabenenya merupakan anak sekolahan (siswa) sedang berkumpul bersama. Fenomena ini dapat dilihat pada gaya hidup siswa jaman sekarang, peneliti mengambil sample siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, yang bertujuan agar terlihat bagaimana fenomena seorang siswa sekolahan saat ini. Berdasarkan fakta di lapangan bahwa ditemukan salah satu ciri dari siswa di SMA

Laboratorium Percontohan UPI yaitu *lifestyle* nya ketika datang ke sekolah menggunakan kendaraan beroda empat, hal ini membuktikan gengsi gaya hidup siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI kini sudah terlihat.

Permasalahan gaya hidup siswa saat ini dibutuhkan pengontrolan ulang dari orangtua agar bisa mengendalikan sifat ketidakpuasan anaknya dalam menghabiskan kebiasaan, waktu, uang dan hal-hal lainnya yang negatif demi kesenangan pribadi. Biasanya permasalahan ini muncul akibat kurangnya pengasuhan yang kondusif kepada anak, jadi orangtua sudah kurang memperdulikan bagaimana perkembangan sosial dan psikologi anak dalam memaknai hidup untuk dirinya sendiri, sehingga yang ia tau hanyalah bagaimana hidup ini dia jalani dengan kesenangan semata.

Keluarga sebagai agen sosialisasi yang penting dalam perannya menangani permasalahan gaya hidup siswa, diperlukan juga pengontrolan bagaimana agen sosialisasi yang lain berjalan, seperti sekolah, teman sebaya dan juga lingkungan sekitar anak tinggal. Jadi diperlukan peran pola asuh orang tua agar anak mendapatkan sosialisasi yang benar di dalam agen-agen sosialisasi lainnya selain keluarga. Sehingga ketika anak sudah dihadapkan pada masyarakat luar, anak sudah bisa membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang seharusnya tidak dilakukan, karena tujuan dari sosialisasi sendiri yaitu sebagai proses pengenalan diri sendiri dan orang lain dengan perannya masing-masing. Melalui sosialisasi, seseorang dapat menyesuaikan perilaku yang diharapkan, mengenal dirinya dan mengembangkan segenap potensinya untuk menjadi anggota masyarakat dengan menanamkan nilai-nilai dan kepercayaan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Menurut Nurihsan dan Agustin (2013) mengungkapkan Bahwa:

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. (hlm.79)

Banyak penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan remaja demi menempatkan diri sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Seiring

dengan kemajuan modern saat ini, remaja menjadi manusia global yang harus bisa menempatkan diri sebagai manusia modern, namun fenomena remaja saat ini terkadang tidak bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dengan baik, sehingga banyak terbentuk gaya-gaya hidup yang tidak sejalan dengan manfaat dari perkembangan modern yang seharusnya. Hal tersebut, diperlukannya proses sosialisasi yang akan menyeimbangkan gaya hidup remaja agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada didalam lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi dalam keluarga menjadi peran penting karena awal mula terbentuknya sikap yang dimiliki oleh anak akan dimulai dari keluarga, dan proses penanaman nilai dan norma yang berlaku didalam keluargalah yang akan menjadi tolak ukur perilaku seorang anak. Apabila penanaman nilai dan norma yang baik telah tertanam sejak dini didalam diri anak, tidak menutup kemungkinan akan menciptakan gaya hidup yang seimbang dan terarah dalam masa pertumbuhannya, begitupun sebaliknya. Sosialisasi sangat berkaitan erat hubungannya dengan lingkungan yang terdapat di sekitar kita. Lingkungan yang baik akan menciptakan sosialisasi yang sesuai dengan kondisi dan keadaan yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Untuk itu yang sangat berperan penting di sini yaitu sosialisasi primer yang terdapat didalam lingkungan keluarga. Karena keluarga tempat pertama seorang anak dapat melihat kehidupan didunia.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup remaja. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul : **PENGARUH POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP GAYA HIDUP SISWA SMA LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG.**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagaimana pola asuh orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

- 2) Bagaimana gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?
- 3) Seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

1) Tujuan umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai pengaruh pola asuh yang diberikan oleh orangtua kepada anak terhadap gaya hidup siswa dalam kehidupan saat ini.

2) Tujuan khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pola asuh orangtua siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
2. Mengidentifikasi gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung
3. Mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

1) Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dalam bidang sosiologi, terutama sosiologi keluarga dalam hal pola asuh, sosialisasi dan gaya hidup.

2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca, terutama bagi para orangtua mengenai gaya hidup tinggi dan rendah yang sangat menonjol perbedaannya saat ini telah ada pada kalangan siswa, di harapkan kepada orangtua agar lebih memperhatikan lagi bagaimana cara pola asuh yang benar sehingga anak pandai bagaimana cara menggunakan uang dan kegiatan sehari-harinya sebagai seorang siswa.

- a. Untuk remaja khususnya siswa dapat mengetahui bahwa pola asuh yang diberikan orangtua sangat menunjang gaya hidupnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Untuk orangtua, memberikan sumbangsih pemikiran mengenai pola asuh yang diterapkan kepada anak harus yang bernilai positif agar dapat membentuk kepribadian gaya hidup yang sehat dalam kehidupannya.
- c. Untuk guru, memberikan sumbangsih pemikiran bahwa perlunya penanaman nilai dan norma yang baik kepada siswa disekolah untuk membantu peran orangtua dirumah sehingga menunjang terbentuknya gaya hidup yang sehat bagi siswa.
- d. Untuk peneliti, Memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa.
- e. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi masyarakat agar dalam upaya penerapan pola asuh dapat diterapkan dengan baik kepada anak.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I berisi Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III berisi Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, populasi, sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian dan analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap gaya hidup siswa

BAB IV berisi Analisis hasil penelitian. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data yang dirumuskan dalam rumusan permasalahan penelitian

BAB V berisi Kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.